

**POLA INTERAKSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA
DI SMP NEGERI 6 LANGSA**

Skripsi

Diajukan Oleh :

WULANDARI

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Nomor Pokok : 1012012160**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
2018 M / 1439 H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kita serahkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 6 Langsa”** yang merupakan kewajiban penulis untuk menyusunnya agar memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa.

Shalawat berangkai salam atas junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah berjuang menegakkan kalimah tauhid dipermukaan bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi dikarenakan kurangnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, tetapi berkat arahan dan tuntunan dari Bapak pembimbing yang telah ditunjuk dan bantuan dari berbagai pihak lainnya, maka skripsi ini dapat terselesaikan. karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Legiman, M.Ag, selaku pembimbing pertama dan Bapak Saparuddin Rambe, M.Pd.I, selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan kepada pimpinan dan karyawan perpustakaan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memberikan pinjaman buku-buku yang penulis butuhkan dalam penulisan karya ilmiah.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga kepada SMP Negeri 6 Langsa yang telah memberikan data yang objektif dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada ketua, para dosen dan staf pengajar IAIN lainnya yang telah mengajar penulis selama menuntut ilmu di perguruan tinggi ini

Teristimewa ucapan terima kasih kepada ayahanda, ibunda dan keluarga tercinta, sahabat serta handai tolan lainnya yang telah turut memberikan bantuan dan dorongan serta do'a selama penulis menyelesaikan studi pada perguruan tinggi.

Penulis menyadari bahwasanya skripsinya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritikan dan saran-saran sangat diharapkan demi kesempurnaan pada masa yang akan datang

Akhirnya kepada Allah kita serahkan segalanya seraya berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat adanya.

Amin.....

Langsa, Maret 2017

Penulis

WULANDARI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teoritik	8
1.1 Pengertian Interaksi	8
1.2 Macam-macam Pola Interaksi	10
1.3 Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
1.4 Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
1.5 Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	20
1.6 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	22
1.7 Pengertian Kepribadian	24
1.8 Aspek-aspek Kepribadian Siswa	25
1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa	28
1.10 Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Siswa.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36

E. Teknik Analisis Data	38
F. Pengecekan Keabsahan Data	38
G. Tahap-tahap Penelitian.....	41
H. Pedoman Penulisan	43
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 6 Langsa	44
2. Visi dan Misi SMP Negeri 6 Langsa	45
3. Keadaan Siswa SMP Negeri 6 Langsa.....	46
4. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi SMP Negeri 6 Langsa	46
5. Sarana dan Prasarana.....	49
6. Letak Geografis SMP Negeri 6 Langsa	51
B. Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 6 Langsa	52
C. Hambatan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 6 Langsa	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran-saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

ABSTRAK

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Kebahagiaan hidup manusia itulah menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pendidikan agama. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi dalam hal ini bukan hanya penyampaian materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Seorang guru agama harus diberi dasar-dasar pengetahuan yang kuat sehingga dapat membedakan tingkat-tingkat perkembangan anak didik. Hal ini sangat penting, karena dengan mengetahui tingkat-tingkat perkembangan anak didik, seorang guru agama dengan mudah menentukan atau memilih cara memberikan pengajaran agama yang baik dan sesuai dengan tingkatan-tingkatan sekolah. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, stakeholder, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah baik sekolah berbasis agama maupun sekolah umum.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah pola interaksi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa, hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa.

Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) serta dengan menelaah sejumlah sumber tertulis di perpustakaan (*library research*) yang ada kaitannya dengan kajian skripsi ini. Sementara teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara serta observasi di SMP Negeri 6 Langsa.

Hasil dari penelitian ini dapat penulis uraikan bahwa, pola interaksi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa adalah dengan cara berinteraksi secara langsung dengan siswa, dimana guru dan siswa secara langsung mengungkapkan keinginan dan tujuan yang diinginkannya, dengan pola interaksi seperti ini guru dan siswa dapat sama-sama mengetahui apa yang diinginkan. Hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa adalah dikarenakan faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan teman-teman siswa yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Kebahagiaan hidup manusia itulah menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pendidikan agama. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Pemahaman tentang pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang yang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial serta bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130.

berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.²

Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi dalam hal ini bukan hanya penyampaian materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai berikut: (a) pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Adapun sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya (b) penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat (c) penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam (d) perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari (e) pencegahan yaitu untuk mencegah hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju insan kamil (f) penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam agama Islam

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 15

agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian remaja; karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan dalam mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar manusia, dimana dengan pendidikan agama Islam, orang tua dan guru berusaha dengan sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.⁴

Jadi, perkembangan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhannya dan perkembangannya. Dalam

³ Majid dan Andayani, *Pendidikan*, hal. 134-135.

⁴ *Ibid.*, hal. 139.

memberikan pendidikan dan pembelajaran agama harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak didik. Seorang guru agama, selain mempunyai pengetahuan agama, dituntut pula dapat menguasai masalah didaktis metodis dan psikologis, serta jiwanya benar-benar jiwa agama.

Seorang guru agama harus diberi dasar-dasar pengetahuan yang kuat sehingga dapat membedakan tingkat-tingkat perkembangan anak didik. Hal ini sangat penting, karena dengan mengetahui tingkat-tingkat perkembangan anak didik, seorang guru agama dengan mudah menentukan atau memilih cara memberikan pengajaran agama yang baik dan sesuai dengan tingkatan-tingkatan sekolah. Adapun tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, stakeholder, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah baik sekolah berbasis agama maupun sekolah umum. Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **”Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 6 Langsa”**.

⁵ *Ibid.* , hal. 135

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola interaksi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola interaksi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa

2. Kegunaan Penelitian

- a. Teoritis: hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam rangka membentuk kepribadian siswa.
- b. Praktis: temuan penelitian ini dapat dipakai oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI.

D. Penjelasan Istilah

1. Interaksi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian interaksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih dalam melakukan aksi,

hubungan serta mempengaruhi.⁶ Sedangkan yang penulis maksud interaksi adalah interaksi antara guru PAI dengan anak didik dalam rangka membentuk kepribadian muslim.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru PAI menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷ Yang penulis maksud dengan guru PAI disini adalah guru yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian muslim anak didik.

3. Kepribadian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kepribadian adalah watak, perbuatan dalam kehidupan seseorang.⁸ Kepribadian yang penulis maksud disini adalah kepribadian yang dimiliki oleh siswa.

4. Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia siswa adalah orang yang mengikuti pendidikan.⁹ Siswa yang penulis maksud disini adalah siswa yang ada di SMP Negeri 6 Langsa.

⁶ W.J.S. Poerwardarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Semarang Press, 2010), hal. 76

⁷ *Ibid*, hal. 98

⁸ *Ibid*, hal. 69

⁹ *Ibid*,

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Memuat pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Memuat pengertian pola interaksi, pengertian guru pendidikan agama Islam, pengertian karakter siswa.
- Bab III : Metode Penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian lokasi penelitian data dan sumber data teknik pengumpulan data teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan data tahap-tahap penelitian pedoman penulisan
- Bab IV : Hasil Penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pola interaksi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Langsa, hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa?
- Bab V : Penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran sekaligus jawaban atas permasalahan yang sedang dibahas dalam skripsi ini.

Untuk keseragaman dalam tehnik penulisannya, penulis berpedoman kepada buku: pedoman penulis karya ilmiah STAIN Zawiyah Cot Kala, Edisi pertama yang diterbitkan oleh STAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 2011

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1.1 Pengertian Interaksi

Interaksi merupakan bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Kita menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial, saat berdiskusi dengan teman, ditegur dosen, bertengkar dengan tetangga, dan bentuk hubungan sosial lainnya.

Effendi mengemukakan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Selain itu, interaksi merupakan pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Pada dasarnya interaksi bukan hanya berupa hubungan, tetapi adanya proses timbal balik stimulus respon antara individu dengan lingkungannya.¹⁰

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola artinya adalah “*gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur*”.¹¹ Sedangkan interaksi artinya *hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, dan antar hubungan*.¹² Apabila kata tersebut dikaitkan dengan interaksi maka dapat diartikan pola interaksi adalah bentuk dasar cara komunikasi individu dengan

¹⁰ Effendi. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. (Bandung : Yasindo Multi Aspe, 2007), hal. 76

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa*. (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2008) hal. 1088

¹² *Ibid*, hal. 542

individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud atau hal-hal tertentu guna mencapai tujuan.

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Interaksi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan interaksi edukatif, sebagai contoh dari pola interaksi adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas.

Di dalam interaksi tersebut pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara kedua belah pihak. Sebagai contoh lain seorang guru mengadakan diskusi diantara anak didiknya untuk memecahkan sebuah persoalan, disinilah proses interaksi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain.¹³

Proses saling mempengaruhi bersifat dinamis dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dari individu. Hal tersebut sesuai dengan definisi interaksi yang dikemukakan oleh Sutherland Herdi, yang mengemukakan bahwa interaksi adalah saling mempengaruhi secara dinamis dari kekuatan-kekuatan,

¹³ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi>
diakses pada tanggal 1 Januari 2017 pukul 15.18 WIB

dimana kontak diantara pribadi dan kelompok menghasilkan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku dari partisipan.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan. Guru sebagai pengajar memiliki peran penting untuk dapat mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar melalui pola interaksi dimana guru berperan sebagai pemberi aksi melalui pengajaran dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Sebaliknya siswa pun memiliki peran yang sama dengan guru bisa sebagai pemberi aksi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui belajar dan mendengarkan. Namun, kerjasama dapat sangat membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diperlukan oleh guru dan siswa.

Merujuk pada beberapa pendapat tentang interaksi di atas, maka interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan secara timbal balik antara dua individu atau lebih yang secara dinamis saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap dan perilaku satu sama lain.

1.2 Macam-macam Pola Interaksi

a. Pola Interaksi Sosial

Pola interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya

¹⁴ Herdi. *Pengaruh Kualitas Interaksi Kyai dan Santri Terhadap Motivasi Santri di Lingkungan Pesantren*. JKTP FIP. Skripsi Sarjana FIP UPI (Bandung: Tidak diterbitkan, 2006), hal. 34

memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.¹⁵

Pengertian pola interaksi sosial menurut para ahli :

- 1) Pengertian pola interaksi sosial menurut Homans interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.
- 2) Pengertian Interaksi sosial menurut Bonner merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.
- 3) Pengertian Interaksi Sosial Menurut John Lewis Gillin "Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok."

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 65

b. Pola interaksi Simbolik

Sejarah teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead. Mead membuat pemikiran orisinal yaitu “*The Theoretical Perspective*” yang merupakan cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”. Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.¹⁶

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

1. *Mind* (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

¹⁶ www.Everett Rogers, *A History of Communication Study: A*. co.id. diakses. Tgl. 16/1/2017

2. *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

c. Pola interaksi edukatif

Pola interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).¹⁷

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal. 12

kearah kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya.

Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu.

Demikian juga tentunya hubungan antara guru dan siswa, anak buah dengan pimpinannya, antara buruh dengan pimpinannya serta lain-lain. Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen, komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar.

Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih,

sedangkan interaksi simbolik adalah suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting dan disepakati bersama dalam penggunaannya, dan interaksi edukatif adalah merupakan proses atau interaksi dalam belajar mengajar.

1.3 Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada PAUD jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸

Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor,

¹⁸ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005

instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “*ustadz*” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa.

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.

Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.¹⁹

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya: Daradjat, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah

¹⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal. 72

merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²⁰

Menurut An-Nahlawi, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.²¹ Sedangkan menurut Paraba, guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.²²

Dari beberapa pengertian guru pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 65

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro, 2009), hal. 54

²² Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2010), hal. 98

Selain harus melaksanakan kewajibannya seperti yang disebutkan di atas, guru agama Islam harus mampu memberi perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran. Guru agama Islam harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

1.4 Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru agama dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama Islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru agama menurut Daradjat yaitu:

a. Guru agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru agama adalah mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan ketrampilan.

b. Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai anak didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Guru agama sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar.²³

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan, yaitu:

- 1) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.²⁴

²³ Daradjat, *Pendidikan Islam* hal 265

²⁴ *Ibid*, hal. 266

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru agama secara terus-menerus, ialah: suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada anak didik terhadap pekerjaan dan kelasnya.

1.5 Tugas dan Tagung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

a. Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.²⁵

b. Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.²⁶

Sedangkan menurut Departemen Agama RI, tugas dan tagung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Alge Sindo, 2008). hal. 99

²⁶ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip ...* hal. 98

murid terhadap pelajaran yang diberikan. Di samping itu, seorang guru agama juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

b. Guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik

Yaitu sebagai guru agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin anak didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru agama Islam yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.

d. Guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan

Maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi anak didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

e. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru agama Islam aktif di dalamnya.

- f. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru agama Islam bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.²⁷

1.6 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW. dalam kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma, untuk mengantarkan ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Norma-norma dan aturan tersebut secara garis besarnya terhimpun dan terklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu: akidah, Ibadah (syari'ah) dan akhlak.²⁸

- a. Akidah

Akidah Islam merupakan penutup akidah bagi agama-agama yang diturunkan Allah sebelumnya. Akidah ini pada dasarnya merupakan hakikat abadi yang tidak akan pernah mengalami proses perubahan sampai akhir masa. Ilmu yang membahas tentang akidah Islam antara lain adalah: Ilmu Kalam.

- b. Ibadah dan Syari'ah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Ibadah dalam Islam bukan berarti hanya beribadah

²⁷ Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Semarang: Toha Putra, 2008), hal. 48-50

²⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, t.t.), Cet. 20, hal. 57

kepada Allah, dengan kata lain bahwa semua kegiatan, baik yang bersegi *'ubudiyah* maupun yang bersegi *mu'amalah*, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT. dan mencari keridhaan-Nya.

c. Akhlak

Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dengan membawa ajaran Islam. Islam yang beliau bawa misinya universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman.

Akhlak begitu penting di dalam ajaran Islam, karena pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa.

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia. Akhlak mulia yang harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai lapisan bawah.

Berdasarkan ketiga ruang lingkup kajian ilmu ke-Islaman tersebut di atas maka muncullah apa yang dikenal dengan lembaga pendidikan keagamaan, yaitu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan pengetahuan agama Islam; Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Institut Agama Islam yang di dalamnya diajarkan studi Islam yang meliputi Tafsir, Hadits, Teologi, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam (Fiqh) dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dan dalam perkembangannya studi Islam tersebut juga mengalami penambahan studi-studi lain disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat.

2.1 Pengertian Kepribadian

Di dalam pergaulan atau percakapan sehari-hari, tidak jarang kita mendengar dan bahkan menggunakan kata pribadi atau kepribadian, tanpa memikirkan lebih lanjut apa arti yang sebenarnya dari kata-kata itu.

Ucapan-ucapan seperti: itu adalah pendapat “pribadi” saya, si A memang orang yang “kepribadiannya” teguh, si B orang “pribadinya” lemah dan sebagainya, menunjukkan kepada kita bermacam-macam penggunaan kata “pribadi” dan “kepribadian” itu, sehingga makna atau arti tersebut di atas di samping untuk menunjukkan terhadap individu seseorang yang berdiri sendiri terlepas dari individu yang lain, biasanya selalu dikaitkan dengan pola-pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma yang baik, itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri yang khas pada individu seseorang.

Menurut Ngalim Purwanto, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin, yaitu *personare* yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini, digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya.²⁹ Sedangkan menurut Agus Sujanto, kepribadian berasal dari kata *personality*, yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang.³⁰

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam cara merumuskan *personality* seperti tersebut di atas, namun di dalamnya kita dapat melihat adanya

²⁹ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 23.

³⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 2010), hal. 32

persamaan-persamaan atau persesuaian pendapat satu sama lain. Di antaranya, ialah bahwa kepribadian (*personality*) itu dinamis, tidak statis atau tetap tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bahwa yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psiko-pisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Kepribadian itu adalah keseluruhan sifat-sifat atau tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya, yang tampak dari penampilannya dalam segala aspek kehidupan, seperti cara-cara berbuat, berbicara, berfikir, dan mengeluarkan pendapat, sikap dan minat, serta filsafat hidup dan kepercayaannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian anak atau kepribadian siswa merupakan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh di sini, adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.

2.2 Aspek-aspek Kepribadian Siswa

M. Ngalim Purwanto menguraikan beberapa aspek kepribadian yang penting dan berhubungan dengan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi anak, yaitu sebagai berikut:

1. Sifat-sifat kepribadian, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu, seperti penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, serta menyendiri.
2. Intelegensi kecerdasan termasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecakapan berfikir.
3. Pernyataan diri dan cara menerima pesan-pesan.
4. Kesehatan jasmani.
5. Bentuk tubuh.
6. Sikapnya terhadap orang lain.
7. Pengetahuan, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang.
8. Keterampilan.
9. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan yang dianutnya.
10. Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan
11. Peranan adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup.
12. *The self*, yaitu anggapan dan perasaan tertentu tentang siapa, apa, dan di mana sebenarnya ia berada.³¹

Menurut Ahmad D. Marimba, pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara, dan sebagainya.

³¹ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan...* hal. 24

2. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dan diketahui dari luar, misalnya cara berfikir, sikap, dan minat.
3. Aspek- aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.³²

Yoesoef Noesyirawan, sebagaimana dikutip Ahmad Fauzi mengelompokkan aspek-aspek kepribadian dalam empat bagian, yaitu:

1. Vitalitas sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi.
2. Tempramen sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta cara bereaksi dan bergerak.
3. Watak sebagai konstanta dari hasrat, perasaan, dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.
4. Kecerdasan, bakat, daya nalar, sebagai konstanta kemampuan pribadi.³³

Singgih D. Gunarsa, memberikan saran agar dalam mengembangkan kepribadian anak, perlu memperhatikan perkembangan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan fisik anak. Perlakuan dan pengasuhan yang baik disertai dengan lingkungan yang memungkinkan anak hidup sehat, jauh dari keadaan yang akan menimbulkan penyakit.
2. Dalam kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Pergaulan adalah juga sesuatu kebutuhan untuk memperkembangkan aspek sosial.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), cet. Ke-8, hal. 67

³³ Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 76

3. Dalam kaitannya dengan perkembangan mental anak. Komunikasi verbal orang tua dan anak, khususnya pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, besar pengaruhnya untuk perkembangan mentalnya.³⁴

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, adalah:

1. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.
2. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
3. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan kepribadian dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.³⁵

³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 87

³⁵ *Ibid*

Sedangkan menurut Husain Mazhahiri dalam Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak atau kepribadian siswa ada empat, yaitu:

1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian.
2. Tidak menghina dan mengurangi hak anak.
3. Perhatian pada perkembangan kepribadian.
4. Menghindari penggunaan kata kotor.³⁶

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling peka bagi proses pembentukan kepribadian seseorang yang akan mewarnai sikap, perilaku, dan pandangan hidupnya kelak di kemudian hari. Sedangkan perkembangan kepribadian anak itu sendiri, dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak itu hidup dan berkembang.

Di antara faktor lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak, adalah orang tua yang mengasuh dan membimbingnya beserta suasana kehidupan yang dibina. Dalam konteks lingkungan keluarga inilah, maka kehadiran orang tua akan turut mempengaruhi dan mewarnai proses pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa alasan pentingnya orang tua, terutama ibu dan ayah bagi pembentukan kepribadian anak dan kepribadian siswa, yakni:

1. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama.
2. Pengaruh yang diterima anak itu batas dan jumlahnya.

³⁶ *Ibid*, hal. 89

3. Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang dan malam.³⁷

Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak atau kepribadian siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya ialah peranan orang tua dalam rangka membimbing, mengarahkan, dan memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak-anak sehingga akan mudah untuk memahami kepribadiannya.

2.3 Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Siswa

Secara umum, kepribadian itu pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, ketika ia dijadikan norma, kebiasaan itu berubah menjadi adat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan tabi'at atau watak, tabi'at rohaniah dan sifat lahir membentuk kepribadian.

Hal ini, sesuai dengan definisi pendidikan, yaitu usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan.

³⁷ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan ...* hal. 26

Amir Daien Indrakusuma, menegaskan bahwa kepribadian itu dapat dibentuk oleh pendidikan, dan pendidikan itu sendiri bersumber pada tiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁸

Terbentuknya kepribadian pada diri seseorang, itu berlangsung melalui perkembangan yang terus menerus. Seluruh perkembangan itu, tampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti, bahwa perkembangan itu tidak hanya kontinyu, tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya.

Menurut Ahmad D. Marimba pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga taraf, yaitu:³⁹

1. Pembiasaan

Pembiasaan ialah latihan-latihan tentang sesuatu supaya menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak, itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil, merupakan upaya dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik. Hal ini, sebagaimana dikemukakan oleh M. Athiyah al-Abrasy bahwa para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti, dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku

³⁸ Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hal. 16

³⁹ Marimba, *Pengantar ...* hal. 69

yang baik sejak kecilnya. Mereka ini semua berpendapat bahwa pendidikan anak-anak sejak dari kecilnya harus mendapat perhatian penuh.⁴⁰

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah al-Abrasy mengemukakan, bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya.⁴¹ Tujuan utama dari kebiasaan ini, adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik yang terimplikasi mendalam bagi pembentukan selanjutnya.

2. Pembentukan minat dan sikap

Dalam taraf kedua ini, pembentukan lebih dititikberatkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian.). Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pembentukan pada taraf ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu:⁴²

a. Formil

Pembentukan secara formil, dilaksanakan dengan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Tujuan dari pembentukan formil ini adalah:

⁴⁰ M. Athiyah Al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 23.

⁴¹ *Ibid*

⁴² Marimba, *Pengantar ...*, hal. 70

- 1) Terbentuknya cara-cara berpikir yang baik, dapat menggunakan metode berpikir yang tepat, serta mengambil kesimpulan yang logis.
- 2) Terbentuknya minat yang kuat, yang sejajar dengan terbentuknya pengertian. Minat merupakan kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bukan karena terpaksa.
- 3) Terbentuknya sikap (pendirian) yang tepat. Sikap terbentuk bersama-sama dengan minat. Sikap yang tepat, ialah bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap terhadap agamanya, nilai-nilai yang ada di dalamnya, terhadap nilai-nilai kesulitan, dan terhadap orang lain yang berpendapat lain.

b. Materil

Pembentukan materil sebenarnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak, jadi sejak pembentukan taraf pertama, namun barulah pada taraf kedua ini (masa intelek dan masa sosial). Anak-anak yang telah cukup besar dan mampu menepis mana yang berguna dan mana yang tidak, harusnya dilatih berpikir kritis.

c. Intensil

Pembentukan intensil yaitu pengarahan, pemberian arah, dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Untuk membentuk ke arah mana kepribadian itu akan dibawa, maka di samping pemberian pengetahuan juga tentang nilai-

nilai. Jadi, bukan hanya merupakan pemberian perlengkapandibawa. Pada segi lain, pembentukan intensil ini lebih progresif lagi, yaitu nilai-nilai yang mengarahkan sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan. Mungkin masih dengan pengawasan orang tua, tetapi lebih baik lagi jika atas keinsyafan sendiri.

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada taraf ini, pembentukan dititikberatkan pada aspek kerohanian untuk mencapai kedewasaan rohaniah, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf yang lalu, misalnya peralihan dari disiplin luar ke arah disiplin sendiri, dari menerima teladan ke arah mencari teladan, pada taraf ini diintensifkan.⁴³

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, baik dalam bentuk bimbingan, pendidikan, maupun perhatian merupakan salah satu upaya yang dapat membentuk kepribadian siswa.

Selain itu, terdapat pula cara lain yang dapat dipergunakan dalam membentuk kepribadian, yaitu pembiasaan, yang bertujuan untuk menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat, mengucapkan sesuatu dengan tepat, dan dapat dikuasai oleh si anak serta mempunyai implikasi yang mendalam bagi pembentukan kepribadian pada tahap selanjutnya.

⁴³ *Ibid*, hal. 72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.¹ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Langsa, alasan penulis mengambil SMP Negeri 6 Langsa sebagai tempat penelitian selain di SMP 6 Langsa mempunyai masalah yang akan diteliti juga dikarenakan penulis bertempat tinggal di dekat SMP 6 Langsa. Selain dapat menghemat waktu dan biaya juga dapat memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang di peroleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 54

dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti, yaitu pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.

Oleh karena itu penelitian kualitatif, maka yang menjadi subyek atau informan adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa serta orang yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah penelitian ini. Jadi, tidak menggunakan populasi dan sampel karena hal ini menjadi bagian dari pendekatan kuantitatif.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih orang-orang yang diduga dan diyakini mengetahui permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut serta melakukan. Apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakannya. Dengan observasi partisipan ini, maka data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.²

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta. 2008), hal. 64

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui pelaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan kerisauan.

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, karena wawancara model ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang bervariasi dari informan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan tentang SMP Negeri

6 Langsa. yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan pegawai dan staf, keadaan masyarakat, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 6 Langsa.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah seperangkap hasil, baik dalam bentuk pertemuan-pertemuan baru maupun dalam bentuk pembuktian kebenaran hipotesa.³ Jadi setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah melakukan penyederhanaan pemotongan atau penghapusan terhadap berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.
2. *Data Display* (Penyajian Data) adalah memaparkan secara sistematis dan akurat hasil dari observasi dan interviu sehingga dapat di terima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara kritis, untuk kemudian dideskripsikan.
3. *Verifikasi* (Klasifikasi Data) adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mengungkapkan berbagai Analisis peneliti dalam bentuk persuasif dan membentuk opini orang lain.

³ Suhasimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek. Cet IX*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 48.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Adapun untuk pengecekan keabsahan data dan kebenaran suatu data, maka makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.⁴

Kebenaran dan kegunaan data akan menjadikan tidak jelas bila tanpa pengujian terhadap kebenaran, kekokohan, dan kecocokan data tersebut. Karenanya menjadi sangat penting keabsahan terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka penelitian mengikuti beberapa kriteria pengecekan, yakni: Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Ada tiga teknik pengecekan yang penelitian gunakan dari sembilan teknik yang disarankan Moleong, yaitu:

- a. Triangulasi
- b. Pengecekan anggota
- c. Diskusi teman sejawat⁵

Trigulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

⁴ Miles. M. B, Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Ruhidi, (Jakarta: UI Press. 1992), hal. 122

⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 62-69

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan meliputi sumber data dan metode triangulasi dalam sumber data merupakan perbandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif patton. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari informasi suatu kepada informasi lainnya.

Selanjutnya, dilakukan triangulasi metode yakni mengumpulkan data yang diperoleh dari seorang informan yang kemudian dibuktikan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik tertentu dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui tehnik lain.

Sementara itu, pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, dan juga hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dalam format catatan lapangan atau traskrip wawancara yang ada teman sejawat, yang peneliti tempuh untuk memeriksa keabsahan data dengan cara mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian kepada teman sejawat. Hal ini dimaksudkan untuk meminta masukan, saran yang berkaitan dengan fokus penelitian. Cara lain yang peneliti lakukan adalah berkolsultasi dengan dosen pembimbing.

2. Transferabilitas

Untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara “Uraian rinci” dengan begitu. Penelitian dapat melaporkan hasil penelitian secara mendetail dan secermat mungkin dalam menggambarkan lokasi penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Uraian rinci yang

dimaksud untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pemerhati dan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan salah satu kriteria penelitian. Apakah proses penelitian tersebut bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan agar proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan mengaudit dependabilitas yang dilakukan oleh auditor independen untuk menelaah dan mengkaji kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dan auditor independen yang terlibat langsung dalam proses penelitian ini adalah dosen pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini dilakukan untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan perekaman pada data atau informasi yang dilacak serta interpretasi dengan dukungan materi yang ada pada penulisan audit.

Sementara itu, penelitian mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti catatan lapangan dan transkrip wawancara, hasil dokumentasi (foto dan perekam) hasil analisis data, dan catatan tentang proses penyelenggaraan (strategi metodologi dan usaha keabsahan) dan untuk melalui kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian melalui empat tahap:

1. Tahap Sebelum Kelapangan

Meliputi kegiatan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin. Penjajakan latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang di teliti, konsultasi pusat penelitian, penyusunan usulan penelitian, seminar kelas dan pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dirumuskan dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan yaitu memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan pihak SMP Negeri 6 Langsa, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang di teliti. Selanjutnya di lakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang di gunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap Penulisan Laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan dan kritikan, perbaikan dan saran kemudian di tindak lanjuti dengan perbaikan sesuai dengan pengarahan dari dosen pembimbing dan menyempurnakan hasil penelitian skripsi. Kemudian setelah skripsi di setujui oleh para dosen pembimbing langkah terakhir dalam penelitian ini adalah mengurus kelengkapan persyaratan untuk mengajukan ujian skripsi.

H. Pedoman Penulisan

Untuk keseragaman dalam teknik penulisannya, penulis berpedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi yang disusun oleh Team Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa Tahun 2011.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 6 Langsa

Sejarah singkat tentang berdirinya SMP Negeri 6 Kota Langsa yang penulis peroleh dari hasil wawancara dijelaskan bahwa sekolah tersebut didirikan pada tahun 1984, dengan SK penegerian 060/U/1984, tertanggal 17 Februari 1984. SK tersebut terhitung mulai tanggal 1 April 1984. Sedangkan No Statistik Sekolah (NSS) tercatat : 20.1.06.63.02.003. Gedung yang saat ini digunakan adalah gedung milik sendiri dengan konstruksi permanen.

SMP Negeri 6 Kota Langsa merupakan salah satu sekolah menengah yang baru didirikan pada tahun 1984, di Gampong Birem Puntong Kecamatan Langsa Baro. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Pengajaran (DIKJAR) Kota Langsa dan sekarang sekolah ini dikepalai oleh Bapak Syaifuddin, S.Pd.

Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari animo masyarakat saat itu yang begitu besar terhadap pendidikan untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka yang berada di Gampong tersebut. Setelah berdiri selama 40 tahun, SMP Negeri 6 Kota Langsa telah banyak melahirkan banyak siswa yang diharapkan mampu memajukan pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam.

SMP Negeri 6 Kota Langsa dibangun bertujuan untuk membekali siswa-siswi dengan berbagai disiplin ilmu, juga untuk mendidik siswa agar mampu

memberikan teladan yang baik kepada masyarakatnya, sebagaimana layaknya seorang yang terdidik. Di samping itu dengan berdirinya SMP Negeri 6 Kota Langsa, diharapkan dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena lokasi sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggal penduduk, dan para siswa nantinya akan lebih mudah menjangkau lokasi sekolah tersebut.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 6 Langsa

a. Visi

”Terwujudnya Pendidikan yang Bermutu Dengan Dilandasi Iman dan Taqwa Serta Berbudaya Lingkungan“

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan pola berfikir dan strategi bertindak yang bermutu serta berakhlakulkarimah bagi warga sekolah .
- 2) Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik dalam berbagai kegiatan sehingga bermutu disetiap kompetensi.
- 4) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik secara periodik, sehingga bermutu dan mampu bersanding di tingkat lokal, regional maupun nasional.
- 5) Meningkatkan pelayanan bermutu kepada seluruh warga sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat .

- 6) Mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan dengan menciptakan sekolah yang bersih, rindang, aman, nyaman, sehat dan tertata rapi.
- 7) Memperluas akses ke stakeholders melalui pameran siswa sebagai wahana promosi hasil dan ketreampilan peserta didik.

3. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMP Negeri 6 Kota Langsa terbagi menjadi beberapa kelas. Kelas untuk perempuan dan anak laki-laki dibedakan. Untuk keseluruhan jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 6 Kota Langsa dapat dilihat ada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data seluruh Siswa SMP Negeri 6 Kota Langsa

Kelas	LK	PR	Jumlah
Kelas VII	61	43	104 Orang
Kelas VIII	74	55	129 Orang
Kelas IX	67	82	149 Orang
Jumlah	180	382	382 Orang

Sumber Data : *Tata Usaha SMP Negeri 6 Langsa*

4. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru merupakan pendidik yang membebaskan anak didiknya dari segala kebodohan dan keterbelakangan. Kebodohan dan keterbelakangan dapat kita katakan merupakan kehancuran bagi masa depan anak-anak juga bagi kehidupan sebuah negeri karena tidak memiliki generasi handal yang mampu membangun

negeri ini nantinya, karena setiap guru merupakan penerang didalam kegelapan bagi masa depan bagi setiap anak muridnya.

SMP Negeri 6 Kota Langsa dibantu oleh beberapa orang tenaga pengajar dan beberapa tenaga administrasi yang saling membantu dalam melaksanakan tugas belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Pegawai di SMP Negeri 6 Kota Langsa

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru Tetap	39
2	Guru Tidak tetap	2
6	Pegawai TU	15
4	Pegawai Honorer	16
5	Pesuruh Sekolah	4
	Jumlah Total	76

Sumber Data : *Tata Usaha SMP Negeri 6 Langsa*

Tabel 4.3 : Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 6 Kota Langsa

No	Nama	Nip	Jabatan
1	Syaifuddin, S. Pd	196008071980121001	Kepala Sekolah
2	Wan Muslim, S. Pd	197105261997021001	Waka Sekolah
3	Darnidar, S. Pd	196110011984032004	Guru
4	Yusni, S. Pd	196004131984032001	Guru
5	Mariati, S. Pd	196210181984122001	Guru
6	Rohayati, S. Pd	196212101985122001	Guru

7	Nuryani, S. Pd	196111111983012002	Guru
8	Hj. Fisnawati, S. Pd	196302141984032005	Guru
9	Nurhayati, S. Pd	196403011987032003	Guru
10	Ernita, S. Pd	196309101985022001	Guru
11	Luspita Mawarni, S. Pd	196208151985032005	Guru
12	Maryati, S. Pd, M. Pd	196712311990032021	Guru
13	Satinem, S. Pd	196904301993032001	Guru
14	Hamdani, S. Pd	196112311984121018	Guru
15	Ratnawati, S. Pd	196403071984122001	Guru
16	Maimunah, S. Pd	196004141983012003	Guru
17	Ishak	196012311984121019	Guru
18	Nuraidawati, S. Pd	197104072006042008	Guru
19	Nurul Hayati, S. Pd	197906032003122003	Guru
20	Ainiah, S. Pd	197011172003122003	Guru
21	Suparidah, S. Pd	197605102005042001	Guru
22	Vivi Arianti, S. Pd	197710052006042014	Guru
23	Terimayani, S. Ag	197503102006042010	Guru
24	Evi Susanti, S. Pd	196808012002122003	Guru
25	Sri Nilawati, S. Pd	196909132008012001	Guru
26	Zainah, S. Ag	196212312007012019	Guru
27	Musriani, S. Pd	196805102006042004	Guru
28	Neni Yuslidar, S. Pd	198206092009042004	Guru
29	Afnidar, S. Pd	198310232010032001	Guru
30	Nurlaila, S. Pd	197112012007012005	Guru

31	Zulkifli, S. Pd	198108152010031001	Guru
32	Khairunnisak, S. Pd	198410102010012056	Guru
33	Rita Ariawati, S. Pd. I	198008042010012000	Guru
34	Cut Saprika, S. Pd	198309022005042002	Guru
35	Zainal Abidin	197706172007011002	Bendahara
36	Marliani	196309202007012002	Pegawai TU
37	Fitri Julianti, S. Pd	198310032014062001	Pegawai TU

Sumber: *Arsip Tata Usaha SMP Negeri 6 Kota Langsa*

Berdasarkan data tabel guru dan pegawai di SMP Negeri 6 Langsa di atas dapat diketahui bahwa guru dan pegawai di SMP Negeri 6 Langsa sudah sangat mencukupi dimana guru di SMP Negeri 6 Langsa rata-rata sudah berperdikat atau lulusan S.1. Hal ini sudah sangat memenuhi kriteria pengajar pendidik yang sudah sangat baik.

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pendidikan SMP Negeri 6 Kota Langsa

Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1. Ruang Belajar		
a. Ruang kelas	18	Baik
b. Ruang keterampilan	1	Baik
c. Ruang Multimedia	1	Baik
d. Lab. Komputer	1	Baik
e. Lab. IPA	1	Baik
f. Lap. Bahasa	1	Baik

g. Ruang serba guna / Aula	1	Baik
h. Perpustakaan	1	Baik
2. Ruang kantor		
a. Ruang kantor	1	Baik
b. Ruang kepala sekolah	1	Baik
c. Ruang wakil kepala sekolah	-	-
d. Ruang dewan guru	1	Baik
e. Ruang TU	1	Baik
f. Ruang Tamu	-	-
3. Ruang penunjang		
a. Gudang	1	Baik
b. Dapur	1	Baik
c. WC / kamar mandi guru	2	Baik
d. WC / Kamar mandi siswa	4	Baik
e. Ruang BP/BK	1	Baik
f. Ruang UKS	1	Baik
g. Ruang OSIS	1	Baik
h. Mushala	1	Baik
i. Koperasi	-	-
j. Kantin	3	Baik
k. Rumah pompa / menara Air	1	Baik
l. Bangsal kendaraan	-	-
m. Pos jaga	1	Baik

4. Lapangan olahraga		
a. Basket	-	-
b. Volleyball	1	Baik
c. Badminton	-	-
d. Takraw	-	-
e. Sepak bola mini	-	-
5. Lapangan upacara	1	Baik

Sumber Data : *Tata Usaha SMP Negeri 6 Langsa*

6. Letak Geografis SMPN 6 Kota Langsa

SMPN 6 Kota Langsa letaknya mudah dijangkau oleh segenap siswa-siswi dan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut dan sekarang ini SMPN 6 Kota Langsa dibangun diatas tanah seluas 16.458 m² yang berbatasan dengan:

- a) Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Birem Puntong.
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Paya Bujok Seulemak.
- c) Sebelah utara berbatasan dengan Perumnas.
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan Kebun PTPN 1 Langsa

Sekolah ini didirikan bertujuan untuk memudahkan bagi masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena lokasi sekolah tidak jauh dari tempat tinggal para penduduk dan para siswa nantinya akan didirikannya sekolah ini setiap anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga dapat melahirkan anak-anak yang memiliki kemampuan disegala bidang.

B. Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 6 Langsa

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Terimayani, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 yang mengatakan bahwa interaksi merupakan bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain.⁴⁴

Lebih lanjut Ibu Terimayani mengatakan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Selain itu, interaksi merupakan pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Pada dasarnya interaksi bukan hanya berupa hubungan, tetapi adanya proses timbal balik stimulus respon antara individu dengan lingkungannya.⁴⁵

Ibu Terimayani menambahkan bahwa pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan.⁴⁶

Lebih lanjut Ibu Terimayani mengatakan bahwa guru sebagai pengajar memiliki peran penting untuk dapat mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar melalui pola interaksi dimana guru berperan sebagai pemberi aksi melalui

⁴⁴ Wawancara penulis dengan Ibu Terimayani, S.Ag. selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 5 Maret 2017

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

pengajaran dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui pertanyaan yang diajukan oleh siswa.⁴⁷

Sebaliknya siswa pun memiliki peran yang sama dengan guru bisa sebagai pemberi aksi melalui pertanyaan yang diajukan olehnya dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui belajar dan mendengarkan. Namun, kerjasama dapat sangat membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diperlukan oleh guru dan siswa.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Zainah, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Langsa yang mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat atau tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya, yang tampak dari penampilannya dalam segala aspek kehidupan, seperti cara-cara berbuat, berbicara, berfikir, dan mengeluarkan pendapat, sikap dan minat, serta filsafat hidup dan kepercayaannya.⁴⁸

Ibu Zainah mengatakan manfaat dari adanya interaksi antara guru dan siswa adalah guru dapat lebih mengetahui apa saja yang diinginkan oleh siswanya, dan juga guru dapat lebih memahami sifat kepribadian siswanya.⁴⁹

Lebih lanjut Ibu Zainah mengatakan bahwa dengan mengetahui sifat dan kepribadian siswa lebih dekat dapat memudahkan guru untuk menentukan langkah-langkah yang diperlukan dalam membentuk karakter siswa yang

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Wawancara penulis dengan Ibu Zainah, S.Ag. selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 8 Maret 2017

⁴⁹ *Ibid*

diinginkan. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan melakukan interaksi dengan lebih sering maka guru dapat mengetahui dan dapat membentuk kepribadian siswa.⁵⁰

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Rita Ariawati, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Langsa dalam melakukan interaksi adalah dengan cara interaksi edukatif.⁵¹

Ibu Rita Ariawati juga mengatakan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi dengan cara berkomunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, digunakannya pola interaksi edukatif ini bukan tidak ada alasan, sebenarnya dipilihnya pola interaksi edukatif dikarenakan dengan pola interaksi ini guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan siswanya. Dengan pola interaksi edukatif ini guru dan siswa dapat secara bersama-sama mengetahui keinginan yang diinginkan oleh keduanya baik keinginan guru juga keinginan siswa.⁵²

Lebih lanjut Ibu Rita Ariawati menambahkan bahwa apabila sudah terjalin rasa kebersamaan antara guru dan siswanya, maka untuk membentuk kepribadian siswa akan dapat berjalan dengan lebih mudah, karena guru dan siswa sudah saling memahami apa yang diinginkan.⁵³

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Terimayani, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Langsa yang mengatakan bahwa sebenarnya kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa sudah bagus, namun

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Wawancara penulis dengan Ibu Rita Ariawati, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 14 Maret 2017

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

kadang-kadang sifat sebagai remaja yang dalam masa coba-coba dapat merubah kepribadiannya.⁵⁴

Lebih lanjut Ibu Terimayani mengatakan bahwa pada masa remaja ini memang diperlukan sikap yang serius dalam menangani tingkah laku siswa. Pada masa remaja ini siswa sangat rentan oleh pengaruh-pengaruh baik dari lingkungan permainan maupun dari masyarakat sekitar.⁵⁵

Ibu Terimayani juga menambahkan bahwa pada masa remaja ini pengawasan dari guru maupun orang tua sangat diperlukan, interaksi yang baik dapat menjaga siswa dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁵⁶

C. Hambatan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 6 Langsa

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Terimayani, S.Ag salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Langsa dapat penulis ketahui bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk kepribadian siswa dikarenakan sifat-sifat kepribadian, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu, seperti penakut, pemaarah, suka bergaul, peramah, serta menyendiri.⁵⁷

Lebih lanjut Ibu Terimayani mengatakan bahwa hambatan lainnya dapat timbul dikarenakan oleh intelegensi kecerdasan siswa yang masih dapat dikatakan kurang dalam memahami apa yang diinginkan oleh guru dan juga sikap

⁵⁴ Wawancara penulis dengan Ibu Terimayani, S.Ag. selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 15 Maret 2017

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Wawancara penulis dengan Ibu Terimayani, S.Ag. selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 17 Maret 2017

pernyataan diri dan cara menerima pesan-pesan yang tidak dimengerti siswa dapat menghambat guru dalam membentuk kepribadian siswa.⁵⁸

Ibu Terimayani juga mengatakan bahwa pengaruh kesehatan jasmani juga sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa dimana akibat dari kesehatan jasmani yang kurang sempurna membuat siswa menjadi rendah diri dan tidak punya keberanian dalam bergaul dengan teman-temannya dan juga siswa menjadi bersikap tertutup, hal ini membuat guru pendidikan agama Islam menjadi kesulitan dalam memahami dan membentuk kepribadian siswa tersebut.⁵⁹

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Zainah, S.Ag salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Langsa yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan dan adat kebiasaan siswa juga menjadi hambatan guru dalam membentuk kepribadian siswa, hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan dan adat kebiasaan siswa pada saat siswa kembali ke lingkungannya sangat mempengaruhinya, apabila lingkungan tempat tinggal dan lingkungan teman-teman yang baik akan dengan sendirinya akan membentuk kepribadian siswa yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar merupakan salah satu pembentuk kepribadian siswa.⁶⁰

Lebih lanjut Ibu Zainah mengatakan bahwa kedudukan atau posisi siswa dalam masyarakat di mana ia hidup juga sangat mempengaruhi kondisi kepribadian siswa, dimana siswa yang hidup terhormat di lingkungan akan

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Wawancara penulis dengan Ibu Zainah, S.Ag. selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 16 Maret 2017

terbawa sifat tersebut pada saat siswa berada di sekolah begitu juga sebaliknya siswa yang hidup dalam tekanan dan merasa rendah diri di dalam lingkungan masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya.⁶¹

⁶¹ *Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 6 Langsa tentang pola interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa dapat penulis simpulkan:

3. Pola interaksi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa adalah dengan cara berinteraksi secara langsung dengan siswa, dimana guru dan siswa secara langsung mengungkapkan keinginan dan tujuan yang diinginkannya, dengan pola interaksi seperti ini guru dan siswa dapat sama-sama mengetahui apa yang diinginkan.
4. Hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Langsa adalah dikarenakan faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan teman-teman siswa yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh guru.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada guru dalam pembentukan kepribadian siswa agar dapat bekerjasama baik dengan pihak sekolah maupun dengan orang tua.

2. Diharapkan kepada kepala sekolah agar dapat menyediakan fasilitas yang baik guna meningkatkan kepribadian siswa yang lebih baik lagi
3. Orang tua juga diharapkan dukungannya dalam pembentukan kepribadian siswa, karena lingkungan keluarga adalah tempat dasar pembentukan kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 2009
- Arikunto, Suhasimi, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek. Cet IX*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Semarang: Toha Putra, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Effendi. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung : Yasindo Multi Aspe, 2007
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000
- Herdi. *Pengaruh Kualitas Interaksi Kyai dan Santri Terhadap Motivasi Santri di Lingkungan Pesantren*. JKTP FIP. Skripsi Sarjana FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan, 2006
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2007
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, cet. Ke-8
- Miles. M. B, Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Ruhidi, Jakarta: UI Press. 1992
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 1983
- Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2010
- Poerwardarminto, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Semarang Press, 2010
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT Alma'arif, t.t, Cet. 20
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo, 2008
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta. 2008
- Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 2010